**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA**

**A. Model *Make A Match***

**1. Definisi Model Pembelajaran *Make A Match***

Model pembelajaran merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan penyelenggaraan proses belajar mengajar dari awal sampai akhir. Dalam model pembelajaran sudah mencerminkan penerapan suatu pendekatan, metode, teknik atau taktik pembelajaran sekaligus. Dalam buku *Metode Penelitian Terapan Bidang* (Mulyatiningsih, 2012:227) Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar yang akan diberikan untuk mencapai tujuan (Udin:1996).

21

Menurut Agus Suprijono (2011: 46) dalam sebuah dokumen (http://eprints.uny.ac.id/8627/3/bab%202%20-%2008108244155.pdf)Model pembelajaran adalah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelompok maupun tutorial. Model-model pembelajaran dipandang dapat membantu guru dalam proses belajar mengajar Model pembelajaran dirancang untuk mewakili realitas sesungguhnya, walaupun model itu sendiri bukanlah realitas dari dunia sebenarnya.

Sejalan dengan pendapat di atas, model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial. Fungsi model pembelajaran adalah sebagai pedoman bagi perancang pengajar dan para guru dalam melaksanakan pembelajaran (Trianto, 2010: 51).

21

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan suatu rancangan yang terstruktur dalam melaksanakan kegitan pembelajaran.

Sugiyanto (2010: 44-48) dalam dokumen di Internet (http://eprints. uny.ac.id/8627/3/bab%202%20-%2008108244155.pdf) *Make A Match* merupakan bagian dari metode struktural yang menekankan pada struktur-struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola-pola interaksi siswa. Struktur-struktur tersebut memiliki tujuan umum diantaranya untuk meningkatkan penguasaan isi akademik dan mengajarkan keterampilan sosial.

Teknik *Make A Match* adalah teknik mencari pasangan, siswa di gabung suruh mencari pasangan dari kartu yang mereka pegang. Keunggulan tekhnik ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan. Teknik ini dapat digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik (Lorna Curran dalam Miftahul Huda, http://eprints.uny.ac.id/8627/3/bab%202%20-%2008108244155.pdf ).

Menurut Mulyatiningsih (2012:248) pembelajaran *Make A Match* merupakan suatu metode pembelajaran kelompok yang memiliki dua orang anggota. Masing-masing anggota kelompok tidak diketahui sebelumnya tetapi dicari berdasarkan kesamaan pasangan misalnya soal dan jawaban. Guru membuat dua kotak undian, kotak pertama berisi soal dan kotak kedua berisi jawaban yang cocok, demikian pula sebaliknya. Metode ini cocok dapat digunakan untuk membangkitkan aktivitas peserta didik belajar dan cocok digunakan dalam bentuk permainan.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Teknik *Make A Match* siswa belajar dengan cara mecocokan antara jawaban dengan pertanyaan sehingga terbentuklah sebuah tim.

**3. Prosedur Pembelajaran *Make A Match***

 Adapun langkah-langkah yang harus dilakukan untuk melakukan pembelajaran dengan teknik *Make A Match* (mencari pasangan):

1. Guru menyiapkan dua kotak kartu, satu kotak kartu soal dan satu kotak kartu jawaban.
2. Setiap peserta didik mendapat satu buah kartu.
3. Tiap peserta didik memikirkan jawaban atau soal dari kartu yang dipegang.
4. Setiap peserta didik mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya (soal maupun jawaban).
5. Setiap peserta didik yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu yang ditetapkan diberi poin.

Setelah satu babak, kotak kartu dikocok lagi agar tiap peserta didik mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya. (Mulyatiningsih, 2011: 248)

**4. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran *Make A Match***

Lorna curran dalam (Miftahul Huda, 2011: 118) keunggulan teknik ini ialah siswa akan belajar mengenai suatu konsep dalam suasana yang menyenangkan dan teknik ini dapat digunakan dalam semua mata pelajaran serta semua tingkatan usia anak didik. Menurut Nurani dalam (2012/03/pembelajaran-kooperatif-tipe-make-match), mengemukakan Kelebihan dari model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* adalah : 1) mampu menciptakan suasana belajar aktif dan menyenangkan; 2) materi pembelajaran yang disampaikan kepada siswa lebih menarik perhatian; 3) mampu meningkatkan hasil belajar siswa mencapai taraf ketuntasan belajar secara klasikal.

Adapun kekurangan *Make A Match* adalah 1) diperlukan bimbingan dari guru untuk melakukan kegiatan; 2) waktu yang tersedia perlu dibatasi jangan sampai siswa bermain-main dalam pembelajaran; 3) guru perlu persiapan alat dan bahan yang memadai.

**B. Hasil Belajar Siswa**

**1. Pengertian Belajar**

Dalam pengertian yang umum dan sederhana, belajar seringkali diartikan sebagai proses aktivitas untuk memperoleh pengetahuan. menurut Gintings (2008:2) Belajar dan pembelajaran adalah proses yang kompleks karena dipengaruhi beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut antara lain: pengaruh budaya, pengaruh sejarah, hambatan praktis, karakteristik guru, karakteristik siswa, proses belajar. Sedangkan Abdillah (2002) dalam buku belajar dan pembelajaran (Aunurrahman,2012:35) menyimpulkan bahwa belajar adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh individu dalam perubahan tingkah laku baik melalui latihan dan pengalaman yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor untuk memperoleh tujuan tertentu.

Seseorang dikatakan belajar jika terjadi perubahan, dari sebelummnya tidak mengetahui sesuatu menjadi mengetahui. Dalam hal ini Aunurrahman (2012:38) berpendapat belajar adalah proses orang memperoleh berbagai kecakapan, keterampilan, dan sikap. Adapun ciri umum kegiatan belajar dari sejumlah pandangan dan definisi belajar (wragg, 1994) dalam buku Belajar dan Pembelajaran (Aunurrahman, 2012:36) adalah sebagai berikut: (1) Belajar menunjukkan suatu aktivitas pada diri seseorang yang di sadari atau disengaja; (2) Belajar merupakan interaksi individu dengan lingkungannya; (3) hasil belajar ditandai dengan perubahan tingkah laku.

Menurut pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan aktivitas dalam memperoleh atau menerima suatu informasi sehingga dirinya menjadi tahu dengan sadar. Kita sering mendengar ucapan-ucapan siswa apabila guru tersebut tidak hadir di kelas, siswa tersebut mengatakan “kami hari ini tidak belajar” yang seolah-olah tidak ada guru maka tidak ada kegiatan di kelas. Padahal sesungguhnya ada guru atau pun tidak para siswa dapat melakukan aktivitas belajar.

**2. Prinsip - Prinsip Belajar**

Untuk keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pelajaran, maka yang harus dipahami guru adalah prinsip belajar. Menurut Davies (1991:32) dalam (Aunurrahman, 2012:113) terdapat beberapa hal yang menjadi kerangka dasar bagi penerapan prinsip-prinsip belajar dalam proses pembelajaran, yaitu :

a) Hal apapun yang dipelajari murid, maka ia harus mempelajarinya sendiri. Tidak seorangpun yang dapat melkukan kegiatan belajar tersebut untuknya.

b) Setiap murid belajar menurut tempo (kecepatannya) sendiri dan untuk setiap kelompok umur, terdapat variasi dalam kecepatan belajar.

c) Seorang murid belajar lebih banyak bilamana setiap langkah segera diberikan penguatan (*reinforcement*).

d) Penguasan secara penuh dari setiap langkah-langkah pembelajaran, memungkinkan murid belajar secara lebih berarti.

e) Apabila murid diberikan tanggung jawab untuk mempelajari sendiri, maka ia lebih termotivasi untuk belajar, dan ia akan belajar dan mengingat lebih baik.

Bagi guru kemampuan dalam menerapkan prinsip-prinsip belajar dalam proses pembelajaran akan dapat membantu terwujudnya tujuan pembelajaran yang dirumuskan dalam perencanaan pembelajaran. Sedangkan bagi siswa prinsip-prinsip belajar akan membantu tercapainya hasil belajar yang diharapkan.

**3. Definisi Hasil Belajar**

Belajar dan mengajar merupakan konsep yang tidak bisa dipisahkan. Belajar merujuk pada apa yang harus dilakukan seseorang sebagai subyek dalam belajar. Sedangkan mengajar merujuk pada apa yang seharusnya dilakukan seorang guru sebagai pengajar. Dalam situs di internet (http://eprints.uny.ac.id/9829/2/bab2.pdf) Dimyati dan Mudjiono (2006: 3-4) menyebutkan bahwa hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar.

Dalam buku Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar, Sudjana Nana (2011:22) berpendapat bahwa :

Ada empat unsur utama proses belajar – mengajar, yakni tujuan-bahan-metode dan alat serta penilaian. Tujuan belajar adalah rumusan tingkah laku yang diharpkan dapat dikuasai oleh siswa setelah menerima atau menempuh pengalaman belajarnya. Bahan adalah seperangkat pengetahuan ilmiah yang dijabarkan dari kurikulum untuk disampaikan atau dibahas dalam proses belajar-mengajar agar sampai kepada tujuan yang telah ditetapkan. Metode dan alat adalah cara atau teknik yang digunakan dalam mencapai tujuan. Sedangkan penilaian adalah upaya tau tindakan untuk mengetahui sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan itu tercapai atau tidak. Dengan kata lain, penilaian berfungsi sebagai alat untuk mengetahui keberhasilan proses dan hasil belajar.

Proses adalah kegiatan yang dilakukan oleh siswa dalam mencapai tujuan pengajaran sedangkan hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang diperoleh siswa setelah menerima pengalaman belajarnya akibat suatu interaksi tindak belajar.

**4. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa**

Bentuk kegiatan - kegiatan yang dilakukan guru, mulai dari merancang pembelajaran, memilih dan menentukan materi, pendekatan, strategi dan metode pembelajaran, memilih dan menentukan teknik evaluasi, semuanya diarahkan untuk mencapai keberhasilan belajar siswa. Keberhasilan pembelajaran berpusat dari seluruh aktivitas yang dilakukan guru dan siswa. Untuk itu terdapat dua faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa, yaitu faktor internal dan faktor ekternal.

Agar aktivitas-aktivitas pembelajaran yang dilakukan guru dapat terarah, maka guru dapat memahami persoalan-persoalan belajar yang pada umumnya terjadi pada kebanyakan siswa dalam berbagai bentuk aktivitas pembelajaran. Dalam hal ini menurut Aunurrahman (2012:178) faktor-faktor internal dan ekternal yang mempengaruhi hasil belajar siswa, adalah sebagai berikut :

Beberapa faktor internal yang mempengaruhi proses belajar siswa :

a. Ciri khas/krakteristik siswa

Persoalan intern pembelajaran berkaitan dengan kondisi kepribadian siswa, baik fisik maupun mental. Berkaitan dengan aspek-aspek fisik tentu akan relative lebih mudah diamati dan dipahami, dibandingkan dengan dimensi-dimensi mental atau emosional. Sementara dalam kenyataannya, persoalan-persoalan pembelajaran lebih banyak berkaitan dengan dimensi mental atau emosional. Masalah-masalah belajar berkenaan dengan dimensi siswa sebelum belajar pada umumnya berkenaan dengan minat, kecakapan dan pengalaman-pengalaman.

b. Sikap terhadap belajar

Sikap adalah kecenderungan seseorang untuk berbuat. Sikap sesungguhnya berbeda dengan perbuatan, karena perbuatan merupakan implementasi atau wujud nyata dari sikap. Namun demikian sikap seseorang akan tercermind ari tindakannya.

Bilamana ketika akan memulai kegiatan belajar siswa memiliki sikap menerima atau ada kesediaan emosional untuk belajar maka ia akan cenderung untuk berusaha terlibat dalam kegiatan belajar dengan baik. Namun bilamana yang lebih dominan adalah sikap menolak sebelum belajar atau ketika akan memulai pelajaran, maka siswa cenderung kurang memperhatikan atau mengikuti kegiatan belajar.

c. Motivasi belajar

Motivasi di dalam kegiatan belajar merupakan kekuatan yang dapat menjadi tenaga pendorong bagi siswa untuk mendayagunakan porensi-potensi yang ada pada dirinya dan potensi di luar dirinya untuk mewujudkan tujuan belajar. Siswa yang memiliki motivasi belajar akan Nampak melalui kesungguhan untuk terlibat didalam proses belajar, antara lain nampak melalui melalui keaktifan bertanya, mengemukakan pendapat, menyimpulkan pelajaran, mencatatn membuat resume, mempraktekan sesuatu, mengerjakan latihan-latihan evaluasi sesuai dengan tuntutan pembelajaran.

d. Konsentrasi Belajar

Konsentrasi belajar merupakan salah satu aspek psikologis yang seringkali tidak begitu mudah untuk diketahui oleh oranglain selain diri individu yang sedang belajar. Hal ini disebabkan kadang-kadang apa yang terlihat melalui aktivitas seseorang belum tentu sejalan dengan apa yang sesungguhnya sedang individu tersebut pikirkan.Untuk membantu siswa agar dapat konsentrasi dalam belajar tentu memerlukan waktu yang cukup lama, disamping menuntut ketelatenan guru. Akan tetapi dengan bimbingan, perhatian serta bekal kecakapan yang dimiliki guru, maka secara bertahap hal ini akan dapat dilakukan.

e. Mengolah Bahan Belajar

Mengolah bahan belajar dapat diartikan sebagai proses berfikir seseorang untuk mengolah informasi-informasi yang diterima sehingga menjadi bermakna. Dalam proses pembelajaran, makna yang dihasilkan dari proses pengolahan pesanmerupakan hasil bentukan siswa yang bersumber dari apa yang mereka dengar, lihat, rasakan, dan alami.

f. Menggali Hasil Belajar

Dalam kegiatan pembalajaran kita sering mendengar bahkan mengalami sendiri di mana kita rasakan kesulitan menggali kembali hasil belajar yang sebelumnya sudah kita temukan atau kita ketahui. Pesan yang sudah kita terima tidak secara otomatis dapat kita panggil kembali, karena di dalam mekanisme kerja otak ada suatu proses yang harus dilalui untuk dapat menggali kembali pesan-pesan yang telah diterima atau disimpan sebelumnya. Suatu proses mengembalikan kembali pesan-pesan yang telah tersimpan dinamakan menggali hasil belajar. Dalam proses pembelajaran guru hendaknya berupaya untuk mengaktifkan siswa melalui pemberian tugas, latihan-latihan menggunakan cara kerja tertentu, rumus, latihan-latihan agar siswa mampu meningkatkan kemampuannya di dalam mengolah pesan-pesan pembelajaran

g. Rasa Percaya Diri

Rasa percaya diri merupakan salah satu kondisi psikologis seseorang yang berpengaruh terhadap aktivitas fisik dan mental dalam proses pembelajaran. Rasa percaya diri umumnya muncul ketika seseorang akan melakukan atau terlibat di dalam suatu aktivitas tertentu dimana pikirannya terarah untuk mencapai suatu hasil yang diinginkannya.

h. Kebiasaan Belajar

Kebiasaan belajar adalah perilaku belajar sesorang yang telah tertanam dalam waktu yang relatif lama sehingga memberikan ciri dalam aktivitas belajar yang dilakukannya.

Faktor eksternal adalah segala faktor yang ada di luar diri siswa yang memberikan pengaruh terhadap aktivitas dan hasil belahar yang dicapai siswa. Faktor-faktor ekternal yang mempengaruhi hasil belajar siswa antara lain :

a. Faktor Guru

Dalam ruang lingkup tugasnya, guru dituntut untuk memiliki sejumlah keterampilan terkait dengan tugas-tugas yang dilaksanakannya. Bilamana dalam proses pembelajaran, guru mampu mengaktualisasikan tugas-tugas dengan baik, mampu memfasilitasi kegiatan belajar siswa, mampu memotivasi, membimbing dan member kesempatan secara luas untuk memperoleh pengalaman, maka siswa akan mendapat dukungan yang kuat untuk mencapai hasil belajar yang diharapkan.

b. Lingkungan Sosial (termasuk teman sebaya)

Sebagai makhluk social maka setiap siswa tidak mungkin melepaskan dirinya dari interaksi dengan lingkungannya, terutama sekali teman-teman sebaya di sekolah. Lingkungan social dapat memberikan pengaruh positif dan dapat pula memberikan pengaruh negatif terhadap siswa.

c. Kurikulum Sekolah

Dalam rangkaian proses pembelajaran di sekolah, kurikulum merupakan panduan yang dijadikan guru sebagai kerangka acuan untuk mengembangkan proses pembelajaran. Kurikulum disusun berdasarkan tuntutan perubahan dan kemajuan masyarakat, sementara perubahan dan kemajuan adalah sesuatu yang harus terjadi, maka kurikulum juga harus mengalami perubahan. Oleh sebab itu sesungguhnya peribahan kurikulum adlah suatu keniscayaan. Sebab bilamana kurikulum tidak mengalami perubahan sementara kehidupan sosial, teknologi dan dimensi-dimensi kehidupan lainnya terus mengalami perubahan, maka dipastikan kurikulum tidak akan mampu memenuhi tuntutan perubahan. Hal itu juga berarti bahwa segala sesuatu yang diajarkan di sekolah, akan tertinggal dengan tuntutan perbuhan yang terjadi.

d. Sarana dan Prasarana

Prasarana dan saran pembelajaran merupakan faktor yang turut memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa. Keadaan gedung sekolah dan ruang kelas yang tertata dengan baik, ruang perpustakaan sekolah yang teratur, tersedianya fasilitas kelas dan laboratorium, tersedianya buku-buku pelajaran, media/alat bantu belajar merupakan komponen-komponen penting yang dapat mendukung terwujudnya kegiatan-kegiatan belajar siswa.

**C. Mata Pelajaran IPS**

**1. Definisi Mata Pelajaran IPS**

Istilah “Ilmu Pengetahuan Sosial” disingkat IPS, merupakan nama mata pelajaran di tingkat sekolah dasar dan menengah atau nama program studi di perguruan tinggi yang identik dengan istilah “*Social-Studies*”. Pengertian “IPS” di tingkat persekolah itu sendiri mempunyai perbedaan makna, disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik khususnya antara IPS untuk Seklah Dasar (SD) dengan IPS untuk Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan IPS untuk Sekolah Menengah Atas (SMA). Pengertian IPS di sekolah tersebut ada yang berarti nama mata pelajaran yang berdiri sendiri, ada yang berarti gabungan (*integrated*) dari sejumlah mata pelajaran atau disiplin ilmu, dan ada yang berarti program pengajaran.

Dalam buku Konsep Dasar IPS (Sapriya, 2007:3) Wesley menyatakan bahwa s*ocial studies* adalah ilmu-ilmu sosial yang disederhanakan untuk tujuan pendidikan. Sedangkan menurut James A.Banks (1990:3) dalam Sapriya dkk (2007: 3) *Social Studies* adalah bagian dari kurikulum sekolah dasar dan menengah yang mempunyai tanggung jawab pokok membantu para siswa untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai yang diperlukan dalam hidup bernegara di lingkungan masyarakatnya. Adapun Karakteristik dari *social studies* yaitu bersifat dinamis, artinya selalu berubah sesuai dengan tingkat perkembangan masyarakat. Pada

standar isi untuk tingkat SD menyatakan bahwa, Pengetahuan Sosial (dalam kurikulum 2006) adalah sebagai berikut :

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yangdiberikan mulai dari SD/MI/SDLB sampai SMP/MTs/SMPLB. IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Pada jenjang SD/MI mata pelajaran IPS memuat materi Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi. Melalui mata pelajaran IPS, peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai.

Di masa yang akan datang peserta didik akan menghadapi tantangan berat karena kehidupan masyarakat global selalu mengalami perubahan setiap saat. Oleh karena itu mata pelajaran IPS dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan bermasyarakat yang dinamis.

Dari beberapa pendapat tersebut disimpulkan bahwa IPS merupakan mata pelajaran dari gabungan ilmu-ilmu sosial yang merupakan bagian dari

kurikulum sekolah dasar dan menengah.

**2. Tujuan Mata Pelajaran IPS**

NCSS (dalam Sapriya. 2007:4) telah mengubah definisi *social studies* sebagai mata pelajaran yang bersifat dasar yang ada di dalam kurikulum TK, Sekolah dasar, dan sekolah menengah yang tujuannya adalah :

Berkaitan erat dengan hakekat kewarganegaraan ialah mempersiapkan warga Negara untuk hidup dalam masyarakat demokratis dan dapat berhubungan dengan bangsa-bangsa lain di dunia. Pokok bahasannya terutama mengacu pada sejarah, ilmu-ilmu sosial, humanities dan ilmu alam. Pengajaran social studies disampaikan dengan cara-cara mencerminkan suatu kesadaran akan pengalaman pribadi, sosial, dan budaya serta tingkat perkembangan siswa.

Dalam standar isi dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan 2006 untuk tingkat SD/MI bahwa tujuan dari mata pelajaran IPS agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut :

a. Mengenal konsep - konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya

b. Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial

c. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan

d. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.

Dengan demikian disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran IPS adalah untuk menanamkan dan mengembangkan keterampilan sosial pada diri siswa dalam kehidupan bermasyarakat.

**3. Ruang Lingkup Mata Pelajaran IPS**

Sosial studies (IPS) menurut Sumatmadja (1980:7-8) dalam Sapriya dkk (2007:6) bukan merupakan bidang keilmuan atau disiplin akademis melainkan lebih merupakan suatu bidang pengkajian tentang gejala dan masalah sosial. Untuk mengkaji masalah-masalah sosial tentunya *social studies* lebih bersifat praktis dari pada akademis-toritis. Oleh karena itu pendekatan yang digunakan bersifat interdisipliner, multidisipliner, dan terpadu (integrated). Dengan demikian, bentuk dari *social studies* lebih menunjukkan sebagai program studi yang berasal dari berbagai disiplin ilmu. Setiap disiplin ilmu sosial memiliki konsep-konsep, generalisasi dan teori yang dpat memberikan kontribusi dalam penyusunan desain maupun dalam proses belajar. Sedikitnya ada 7 disiplin ilmu-ilmu sosial yang dikenal yaitu : antropologi, ekonomi, geografi, sejarah, ilmu politik, psikologi, dan sosiologi.

Sebagai panduan bagi sekolah dasar, ruang lingkup mata pelajaran IPS tercantum dalam KTSP SD/MI tahun 2006 yaitu sebagai berikut :

1. Manusia, Tempat, dan Lingkungan

2. Waktu, Keberlanjutan, dan Perubahan

3. Sistem Sosial dan Budaya

4. Perilaku Ekonomi dan Kesejahteraan.

Dalam panduan penyusunan kurikulum tingkat satuan pendidikan jenjang pendidikan dasar dan menengah (BNSP) tertcantum bahwa perlunya mengidentifikasi materi Pokok/Pembelajaran yang menunjang pencapaian kompetensi dasar dengan mempertimbangkan :

a. Potensi peserta didik;

b. Relevansi dengan karakteristik daerah,

c. Tingkat perkembangan fisik, intelektual, emosional, sosial, dan spritual peserta didik;

d. Kebermanfaatan bagi peserta didik;

e. Struktur keilmuan;

f. Akualitas, kedalaman, dan keluasan materi pembelajaran;

g. Relevansi dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan lingkungan; dan

h. alokasi waktu.

**5. Materi Pembelajaran IPS**

Materi dari pembelajaran IPS yang di ajarkan pada kelas IV Sekolah Dasar yaitu Membaca Peta Lingkungan Setempat. Adapun materi yang diajarkan dalam membaca peta lingkunga setempat yaitu pengertian peta, jenis peta, komponen peta, menggambar peta, menghitung jarak tempat dengan skala peta, memperbesar dan memperkecil peta.

**4. Hubungan Materi Membaca Peta Lingkungan Setempat Dengan KTSP**

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan tahun 2006 dijelaskan bahwa SI mencakup lingkup materi dan tingkat kompetensi untuk mencapai kompetensi lulusan pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Termasuk dalam SI adalah : kerangka dasar dan struktur kurikulum, Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) setiap mata pelajaran pada setiap semester dari setiap jenis dan jenjang pendidikan dasar dan menengah. SI ditetapkan berdasarkan peraturan Permendiknas No. 22 Tahun 2006 Pasal 1 ayat 1, adapun isinya adalah sebagai berikut :

Standar Isi untuk satuan Pendidikan Dasar dan Menengah yang selanjutnya disebut Standar Isi mencakup lingkup materi minimal dan tingkat kompetensi minimal untuk mencapai kompetensi lulusan minimal pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu.

Adapun standar isi pada mata pelajaran IPS di kelas V untuk semester I maka standar kompetensi dan kompetensi dasar mencakup :

**Tabel 2.1**

**Standar Isi Mata Pelajaran IPS Kelas IV semester I**

| **Standar Kompetensi** | **Kompetensi Dasar** |
| --- | --- |
| 1. Memahami sejarah, kenampakan alam, dan keragaman suku bangsa di lingkungan kabupaten/kota dan provinsi
 | 1. Membaca peta lingkungan setempat (kabupaten/kota, provinsi) dengan menggunakan skala sederhana
2. Mendeskripsikan kenampakan alam di lingkungan kabupaten/kota dan provinsi serta hubungannya dengan keragaman sosial dan budaya
3. Menunjukkan jenis dan persebaran sumber daya alam serta pemanfaatannya untuk kegiatan ekonomi di lingkungan setempat
4. Menghargai keragaman suku bangsa dan budaya setempat (kabupaten/kota, provinsi)
5. Menghargai berbagai peninggalan sejarah di lingkungan setempat (kabupaten/kota, provinsi) dan menjaga kelestariannya
6. Meneladani kepahlawanan dan patriotisme tokoh-tokoh di lingkungannya
 |

Sumber : Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Mata Pelajaran IPS SD/MI. (Depdiknas, 2006)

Menimbang hal tersebut maka pada kompetensi dasar point 1.1 maka materi yang dapat diajarkan pada siswa adalah materi Membaca Peta Lingkungan Setempat. Pada panduan umum KTSP (2006) penentuan alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar didasarkan pada jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran perminggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keluasan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingan kompetensi dasar. Alokasi waktu yang dicantumkan dalam silabus merupakan perkiraan waktu rerata untuk menguasai kompetensi dasar yang dibutuhkan oleh peserta didik yang beragam.

**D. Temuan Hasil Penelitian Yang Relevan**

**1. Hasil penelitian Pipin Pina Faridah**

Pipin Pina Faridah (2012) mahasiswi Universitas Pasundan (Unpas) melakukan penelitian dengan judul skripsi “Penggunaan Model Pembelajaran *Make A Match* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Konsep Keanekaragaman Budaya Di Indonesia”. Masalah yang dihadapi peneliti adalah sangat kurangnya keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran sehingga mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Hal itu dapat dilihat ketika observasi guru hanya menerangkan dengan metode ceramah saja.

Berdasarkan hasil analisis pada siklus I soal Keanekaragaman budaya di Indonesia, hasil belajar peserta didik yang mencapai KKM 55,17%, kemudian dilanjutkan dengan siklus II. Berdasarkan hasil analisis pasa siklus II soal Keanekaragaman budaya di Indonesia hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan dari siklus I, yang mencapai KKM sebanyak 72,41%. Namun hal ini belum mencapai target yang diinginkan yaitu 80% siswa mencapai KKM, dengan demikian dilanjutkan pada siklus III pada siklus ini berdasarkan hasil analisi presentase hasil belajar Keanekaragaman budaya di Indonesia dengan menggunakan model pembelajaran *Make A Match* 89,65% siswa mencapai KKM hal ini melebihi target yang ingin dicapai yaitu 80%.

 Berdasarkan data diatas, dengan ketetapan KKM 67 dan presentase keberhasilan 80%. Pipin Pina Faridah menarik kesimpulan dengan melaksanakan pembelajaran penggunaan model pembelajaran *Make A Match* dalam pembelajaran IPS di kelas IV, peserta didik dapat mengerjakan soal yang berhubungan dengan Keanekaragaman budaya di Indonesia sebagai akibat dari peserta didik mengalami peningkatan hasil belajar. Pembelajaran penggunaan model pembelajaran *Make A Match* dapat memfasilitasi keterlibatan peserta didik baik yang berprestasi tinggi, sedang, ataupun rendah, karena peserta didik selalu diikut sertakan dalam seluruh kegiatan pembelajaran. Pada siklus III peserta didik sudah mengalami peningkatan hasil belajar melebihi persentase dengan menggunakan model pembelajaran *Make A Match*, sikluspun dihentikan dan dinyatakan berhasil.

**2. Hasil penelitian Nurtania Fitri Apriyani**

Nurtania Fitri Apriani (2013) mahasiswi Universitas Pasundan (Unpas) melakukan penelitian dengan judul skripsi “Penerapan Model Pembelajaran Make A Match Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS”. Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa hasil belajar siswa kelas IV SDN Cihideung Kecamatan Parongpong Kabupaten Bandung Barat dalam mata pelajaran IPS masih rendah. Hal ini ditunjukkan dengan masih banyaknya nilai peserta didik yang belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Rendahnya hasil belajar peserta didik tidak terlepas dari kurangnya keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran. Model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* dapat dijadikan salah satu alternatif pemecahan masalah, karena model pembelajaran ini peserta didik berperan aktif dalam proses pembelajaran. Pada penelitian ini metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas yang meliputi empat langkah inti dalam setiap siklusnya, yaitu rencana tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi dan evaluasi, dan refleksi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perencanaan pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match,* mengetahui pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* dan mengetahui hasil pembelajaran setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* dalam pembelajaran IPS materi masalah-masalah sosial di lingkungan setempat. Kesimpulan penelitian ini adalah: Pembelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berperan aktif, meningkatkan kerjasama dan ketelitian peserta didik.

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini terlihat dari meningkatnya jumlah peserta didik yang mencapai KKM. Pada siklus I siswa mengalami peningkatan hasil belajar dibandingkan dengan data awal. Siswa yang telah tuntas mencapai KKM sebanyak 42,4 % siswa sudah mencapai KKM. Siklus II siswa yang telah tuntas mencapai KKM sebanyak 66,7 % sudah mencapai KKM. Sedangkan Siklus III sebanyak 87,9% siswa mencapai KKM.

**DAFTAR PUSTAKA**

**BAB II**

Apriyani, Fitri Nurtania. 2013. Penerapan Model Pembelajaran Make A Match Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS. Bandung: PTK Unpas.

Depdiknas. 2006. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Mata Pelajaran IPS SD/MI. Jakarta: Depdiknas

Faridah, Pipin Pina. (2012). Penggunaan Model Pembelajaran *Cooperatif Learning Type Make A Match* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Konsep Keanekaragaman Budaya Di Indonesia. Bandung: PTK Unpas.

Huda, Miftahul. (2011). *Cooperatif Learning* . Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Mulyatiningsih Endang. (2012). Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan. Bandung : Alfabeta

Sapriya, dkk. (2007). Konsep Dasar IPS. Bandung : Yasindo Multi Aspek

Sudjana Nana. (2011). Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. Bandung : Remaja Rosdakarya

Trianto. (2010). Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif. Jakarta : PT. Kencana Prenada Media Group

http://belajarpendidikanku.blogspot.com/2012/11/kelebihan-dan-kelemahan-model-stad.html (28-05-2015 12:14)

http://eprints.uny.ac.id/8627/3/bab%202%20-%2008108244155.pdf (28-05-2015 12:25)

http://eprints.uny.ac.id/9829/2/bab2.pdf (28-05-2013 13:01)

2012/03/pembelajaran-kooperatif-tipe-make-match.html. (28-05-2015 13:25)